

BAB IV PUSAT SENI TRADISIONAL JOGJAKARTA

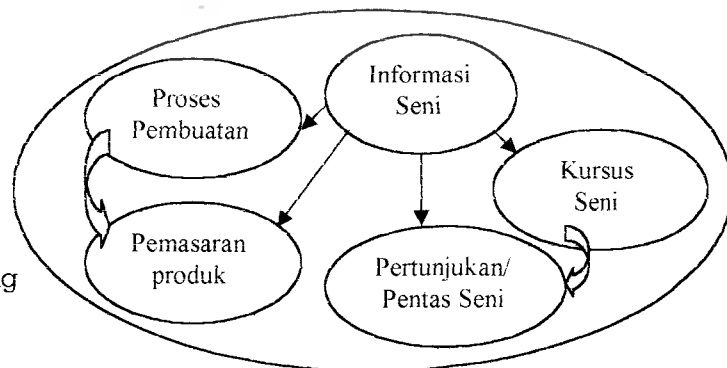
4.1. PENGANTAR

4.1.1. Peran dan Fungsi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan suatu wadah bagi para insan seni atau seniman, dimana mereka dapat mengekspresikan jiwa seninya dalam bentuk aktifitas seni, khususnya seni tradisional, yang dapat dinikmati selain untuk dirinya sendiri juga orang lain sebagai penikmat seni.

Sebagai wadah bagi kegiatan seni, Pusat Seni Tradisional Jogjakarta merupakan suatu wahana interaksi antar sesama seniman ataupun antara seniman dengan penikmat seni, di samping bertujuan untuk lebih memperkenalkan kesenian tradisional Jogjakarta di mata dunia, juga untuk melestarikan karya budaya masyarakat Jawa dengan menampilkan suatu bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa.

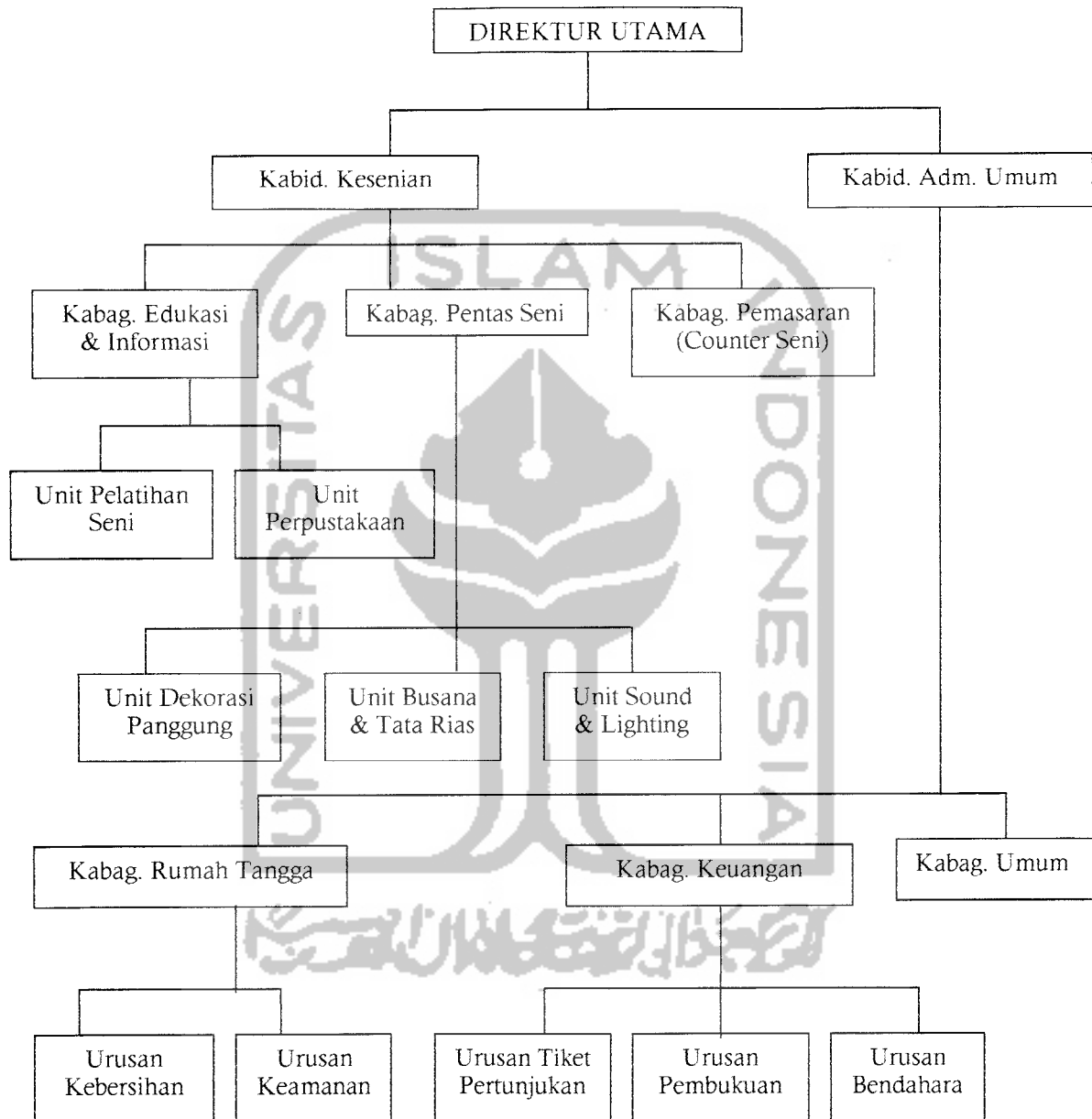
Fungsi dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini adalah tidak hanya sebagai sarana untuk memasarkan produk seni serta mempertunjukkan proses pembuatannya, juga sebagai sarana edukasi seni yang tidak terbatas hanya sebagai pusat informasi seputar seni tradisional saja, melainkan kegiatan yang sifatnya pembelajaran, yaitu dengan adanya kursus-kursus seni.



Gambar 4.1. Kegiatan yang diwadahi
Sumber : Analisa Penulis

4.1.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Untuk memperlancar pengaturan mekanisme kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, maka ditetapkan struktur organisasinya, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta
 Sumber : Analisa Penulis

Adapun fungsi dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi di atas adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama

Merupakan bagian yang mengepalai dan mengkoordinir jalannya organisasi.

2. Kabid. Kesenian

Merupakan bagian yang mengatur dan bertanggung jawab mengenai kegiatan kesenian yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

3. Kabid. Adm. Umum

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab mengenai segala urusan yang berhubungan dengan administrasi.

4. Kabag. Edukasi dan Informasi

Merupakan bagian dari bidang kesenian yang mengurus dan mengkoordinir urusan pelatihan dan perpustakaan seni tradisional.

5. Kabag. Pentas Seni

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab tentang segala urusan yang berhubungan dengan pementasan seni, yang di dalamnya terdapat unit dekorasi panggung, unit tata busana dan tata rias pemain, serta unit sound system dan lighting panggung.

6. Kabag. Pemasaran

Merupakan bagian yang mengurus dan bertanggung jawab mengenai urusan *counter* seni.

7. Kabag. Rumah Tangga

Merupakan bagian yang membantu bidang Administrasi Umum yang bertanggung jawab mengenai kebersihan dan keamanan di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

8. Kabag. Keuangan

Merupakan bagian yang mengepalai dan bertanggung jawab di bidang keuangan.

9. Urusan Tiket Pertunjukan

Merupakan bagian yang mengurus pembuatan dan penjualan tiket pertunjukan seni.

10. Urusan Pembukuan

Merupakan bagian yang mengerjakan dan menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan administrasi.

11. Bendahara

Merupakan bagian yang mengatur dan mengelola urusan keuangan.

12. Kabag. Umum

Merupakan bagian yang membantu dalam pengaturan dan pengawasan jalannya personalia.

4.1.3. Program dan Materi Kegiatan

Program kegiatan yang akan diwadahi dalam Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang kegiatan, yaitu :

1) Program Edukasi

Program kegiatan ini merupakan upaya pengenalan lebih dalam serta pelatihan mengenai seni tradisional Jogjakarta. Materi kegiatan yang termasuk dalam pelatihan seni adalah :

- a. Seni Tari
- b. Karawitan
- c. Kethoprak
- d. Wayang Kulit

2) Program Informasi Seni

Program kegiatan ini ditujukan untuk memberikan informasi mengenai seni tradisional serta kegiatannya. Yang termasuk dalam bidang informasi seni adalah selain informasi tentang kegiatan seni, juga perpustakaan seni tradisional Jogjakarta.

3) Program Pementasan Seni

Program kegiatan ini merupakan upaya pengenalan seni tradisional Jogjakarta kepada masyarakat, serta bertujuan untuk memberikan peluang sebesar-besarnya bagi para seniman tradisional untuk berekspresi.

Materi kegiatan yang termasuk dalam pementasan seni adalah :

- a. Dekorasi panggung
- b. Tata busana dan rias wajah pemain
- c. Pengaturan sound system dan lighting panggung
- d. Seni yang dipentaskan adalah : Seni Tari, Kethoprak, Wayang Kulit, dan Karawitan.

4) Program Pemasaran Produk Seni

Program kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi wisatawan yang menginginkan cinderamata khas Jogjakarta. Kegiatan yang ada adalah :

- a. Proses pembuatan produk kerajinan (batik, perak, dan gerabah)
- b. Pemasaran dan promosi produk seni

4.1.4. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dari tiap jenis kesenian berbeda-beda, namun secara garis besar kegiatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan persamaan dari karakter kegiatannya, yaitu seni pentas, seni kerajinan, pusat informasi dan pengelola.

Dasar pertimbangan dalam menentukan kebutuhan ruang adalah :

1. Prioritas pengadaan ruang untuk kegiatan seni yang akan diwadahi, serta kegiatan penunjang lainnya.
2. Efisiensi pengadaan ruang, sehingga terdapat beberapa kegiatan yang dapat dipadukan dalam pemakaian fasilitas, yang disesuaikan dengan persamaan aktifitasnya.

Tabel 4.1. Kebutuhan Jenis Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	KEGIATAN	KEBUTUHAN JENIS RUANG
Seni Pentas	Latihan, pentas seni, rias wajah dan busana, dekorasi panggung, persiapan sound system.	R. Latihan, R. Gamelan, R. Persiapan pentas (R. Rias, R. Sound, R. Lighting), panggung seni, R. Audience.
Seni Kerajinan	Pembuatan produk kerajinan, proses finishing, penyimpanan barang jadi, pemasaran produk.	R. pembuatan (dari bahan baku sampai setengah jadi), R. Finishing, gudang barang, R. Pemasaran.
Pusat Informasi	Menginformasikan kegiatan seni, melayani peminjaman buku-buku seni.	R. Informasi, Perpustakaan, R. Komputer.
Pengelola	Mengelola, melayani, dan memelihara sarana-prasarana bangunan.	R. Direktur, R. Administrasi Umum, R. Pelayanan teknis.
Penunjang	Pelayanan, membantu jalannya operasional bangunan.	Plaza, ticket box, R. Keamanan, R. Genset, area parkir, lavatory (KM / WC), kantin.

Sumber : Analisa Penulis

4.1.5. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik Kegiatannya

Pelaku kegiatan di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini diantaranya adalah :

1. Seniman sebagai pemakai utama.
2. Pengunjung sebagai penikmat seni, merupakan sasaran utama didirikannya Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.
3. Pelatih Seni, yaitu para seniman yang diberi tanggung jawab dalam pelatihan seni bagi masyarakat ataupun wisatawan yang berminat untuk mengenal lebih dalam tentang seni tradisional.
4. Pengelola, sebagai penanggung jawab secara keseluruhan dari kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini.

Tabel 4.2. Kegiatan Pelaku

PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN	
		PERALATAN	KARAKTER KEGIATAN
Seniman	Pelatihan seni, pementasan seni, memproduksi kerajinan	Paku, pukul besi, canthing, gamelan.	Membutuhkan area dengan penerangan yang baik, terbuka, dan atraktif.

Pengunjung	Informasi tentang seni, menonton pertunjukan seni, <i>shopping</i> produk seni.	-	Membutuhkan suasana yang santai, komunikatif, rekreatif serta bersifat publik.
Pelatih Seni	Memberikan pelatihan dan arahan bagi anak didiknya.	Papan tulis, <i>tape</i> .	Dapat leluasa melihat dan mengawasi aktifitas seni, dalam suasana yang interaktif dan komunikatif.
Pengelola	Rutinitas kerja, rapat, mengelola dan mengatur.	Meja, kursi, komputer, papan tulis	Sifat kegiatan formal, dan membutuhkan ruang privat yang dinamis.

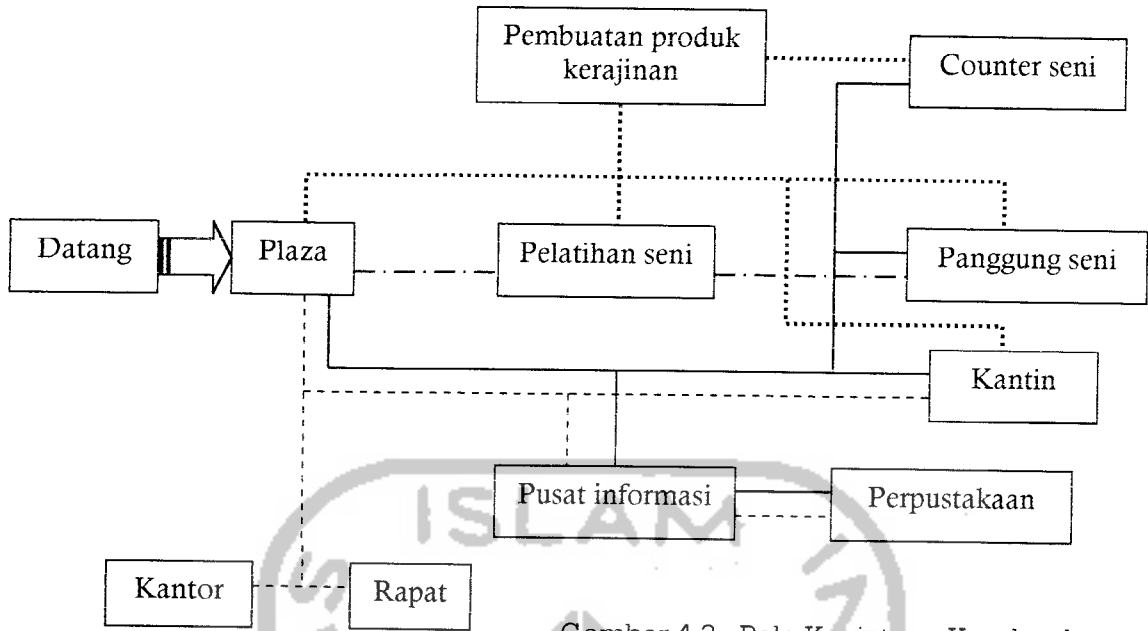
Sumber : Analisa penulis

Dengan adanya kompleksitas kegiatan yang memiliki karakter berbeda-beda yang harus diwadahi dalam bangunan dengan ekspresi arsitektur tradisional Jawa, mengakibatkan munculnya permasalahan dalam pengaturan tata ruang dalam yang mampu memberikan kenyamanan pada sistem pencahayaan bagi penghuni, baik penghuni tetap maupun tidak tetap (pengunjung) di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

4.1.6. Pola Kegiatan Pelaku

Pola kegiatan pelaku merupakan konfigurasi kegiatan pelaku mulai dari masuk hingga keluar di lingkungan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Pelaku disini adalah selain seniman sebagai pemakai utama, juga para pengunjung baik wisatawan (manca negara dan lokal) maupun masyarakat Jogjakarta sendiri, serta para pengelola dan pengurus dari Pusat Seni Tradisional ini.

Pola kegiatan pelaku secara keseluruhan (makro) dimulai dari datang ke lokasi (Pusat Seni Tradisional), kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan sesuai dengan kelompok aktifitasnya, hingga diakhiri dengan kepergian mereka (pulang) dari lokasi. Pola kegiatan pelaku secara keseluruhan adalah sebagai berikut : (gambar 4.3)



Gambar 4.3. Pola Kegiatan Keseluruhan
 Sumber : Analisa Penulis

Keterangan :

- Seniman Tradisional
- Pengunjung
- - - - - Pelatih Seni
- . - . - . Pengelola

Dengan adanya pola kegiatan para pelaku, maka terciptalah suatu interaksi diantara pelaku tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Interaksi yang tercipta diantaranya adalah :

- a. Seniman Tradisional, secara langsung memiliki interaksi dengan pelatih seni dan pengunjung.
- b. Pengunjung sebagai penikmat seni memiliki interaksi dengan seniman dan pengelola.
- c. Pelatih seni selaku pembina kegiatan seni memiliki interaksi dengan para seniman dan pengelola.
- d. Pengelola sebagai penganggung jawab dari jalannya aktifitas yang ada di Pusat Seni ini memiliki interaksi dengan pelatih seni dan pengunjung.

4.2. PENATAAN RUANG DALAM PUSAT SENI TRADISIONAL

4.2.1. Prinsip Penyusunan Ruang

Yang termasuk dalam tata ruang dalam adalah dimensi dan pembatas ruang. Adapun dimensi ruang meliputi kebutuhan ragawi yang dimensinya dipengaruhi oleh ukuran tubuh dan pergerakan manusia, serta perabotan yang digunakan.

Sedangkan bidang yang berfungsi sebagai pembatas ruang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lantai, sebagai penyangga ruang dan kegiatan di atasnya.
2. Dinding, sebagai pembentuk ruang.
3. Langit-langit, sebagai pelindung ruang dari cuaca.

Dalam penyusunan ruang-ruang yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, sebelumnya kita tentukan lebih dahulu besaran, hubungan dan pengelompokan ruang-ruang yang dibutuhkan, sehingga mampu mewadahi kegiatan yang berlangsung, dengan menerapkan beberapa prinsip penyusunan ruang pada arsitektur tradisional Jawa.

4.2.1.1. Besaran Ruang

Dalam menentukan besaran ruang pada Pusat Seni Tradisional, dasar-dasar pertimbangan yang digunakan adalah :

1. Jumlah pemakai tetap (seniman dan pengelola).
2. Jumlah pemakai tidak tetap yaitu pengunjung.
3. Jumlah, tipe dan ukuran perlengkapan yang digunakan.
4. Sirkulasi pemakai di dalam ruang.
5. Persyaratan-persyaratan fisik manusia.

Sesuai dengan fungsi utama dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini adalah untuk mewadahi kegiatan seni para seniman tradisional serta ajang promosi produk seni, maka ruang yang dibutuhkan ada berbagai macam. Seperti pada seni pentas, kegiatan yang diwadahi mulai dari pelatihan sampai pada pementasan.

Sedangkan pada seni kerajinan, karena keterbatasan lahan maka jumlah pengrajin tidak banyak. Di Pusat Seni Tradisional ini, tujuan adanya area untuk proses pembuatan produk kerajinan adalah sebagai daya tarik bagi pengunjung, dengan harapan setelah melihat proses pembuatannya, para pengunjung tertarik untuk membeli produk kerajinan. Dengan pertimbangan tersebut, maka jumlah pengrajin perlu dibatasi, yaitu antara 10 hingga 15 orang (maksimal).

Jumlah wisatawan yang datang ke Jogjakarta pada tahun 2000 adalah sebanyak 4.589.400 orang²⁶, dan yang mengunjungi tempat-tempat seni tradisional sebanyak 8.500 orang, yang terbagi di berbagai lokasi. Dari jumlah wisatawan tersebut diperkirakan 10 % mengunjungi Pusat Seni Tradisional, yaitu sebanyak 850 orang. Ditambah dengan masyarakat Jogjakarta sendiri sebagai pengunjung, diasumsikan sebanyak 350 orang, sehingga jumlah pengunjung Pusat Seni Tradisional secara keseluruhan adalah 1.200 orang per tahun. Adapun kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Tari

Tabel 4.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Tari

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG (M ²)
1	R. Latihan Tari A	1	3,0	40	144
2	R. Latihan Tari B	2	3,0	20	144
3	R. Gamelan	1	-	-	80
4	Panggung Pendapa	1	4,0	30	144
5	Out Door Stage	1	5,5	30	198
6	R. Busana	1	1,25	20	30
7	R. Rias	1	1,3	30	47
8	R. Ganti + toilet	2	2,0	10	48
9	R. Audience A	1	1,0	150	180
10	R. Audience B	1	0,7	300	252
11	Hall	1	1,2	75	108
12	R. Sound system & lighting	2	6,0	4	60
13	Toilet pengunjung	2	2,5	5	30
14	Gudang	1	-	-	20
TOTAL					1.485

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

²⁶ Dinas Pariwisata DIY, 2000.

2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Wayang Kulit dan Karawitan

Tabel 4.4. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Wayang Kulit & Karawitan

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Gamelan	1	-	-	80
2	R. Sinden	1	0,75	5	5
3	R. Latihan Karawitan	1	-	15	100
4	R. Rias + ganti	1	2,0	15	36
5	R. Istirahat	2	3,5	5	42
6	R. Audience	1	1,0	150	180
7	Stage	1	20	1 (dalang)	20
8	Hall	1	1,2	75	108
9	R. Penyimpanan wayang kulit	1	-	-	10
10	R. Sound system & lighting	1	6,0	4	30
11	Toilet	2	2,5	5	30
12	Gudang	1	-	-	15
TOTAL					656

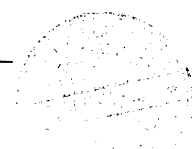
Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Kethoprak

Tabel 4.5. Kebutuhan dan Besaran Ruang Seni Kethoprak

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG + 20% (M ²)
1	R. Latihan	1	4,0	60	288
2	R. Gamelan	1	-	-	80
3	Stage	1	4,5	40	216
4	R. Busana	1	1,5	25	45
5	R. Rias	1	1,3	50	78
6	R. Ganti + toilet	2	2,0	30	144
7	R. Audience	1	1,0	300	360
8	Hall	1	1,2	100	144
9	R. Dekorasi	1	4,0	15	72
10	R. Sound system & lighting	1	6,0	5	36
11	Ticket box	2	2,0	2	10
12	Toilet pengunjung	2	2,0	5	30
13	Gudang	1	-	-	30
TOTAL					1.533

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002



4. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Perak

Tabel 4.6. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Perak

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Desain	4	2,5	1	12
2	R. Peleburan perak	4	3,0	1	14,5
3	R. Pelempengan	4	1,7	2	16,5
4	R. Pembentukan	4	1,7	2	16,5
5	R. Penatahan ornamen	4	1,5	3	22
6	R. Finishing	4	1,5	2	14,5
7	R. Pemasaran	15	1,8	10	324
8	Hall	1	1,5	50	90
9	R. Satpam	1	1,5	2	4
10	Gudang	1	-	-	20
11	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					564

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

5. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Gerabah

Tabel 4.7. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Gerabah

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG + 20% (M ²)
1	R. Pembentukan	4	3,0	3	43,5
2	R. Penjemuran	4	-	30 barang	9/unit ~ 36
3	R. Pembakaran	4	-	30 barang	2,7/unit ~ 11
4	R. Finishing	4	3,0	3	43,5
5	Gudang barang	4	-	50 barang	5/unit ~ 20
6	R. Pemasaran	15	2,5	10	450
7	Hall	1	1,5	50	90
8	R. Satpam	1	1,5	2	4
9	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					728

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

6. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Batik

Tabel 4.8. Kebutuhan dan Besaran Ruang Kerajinan Batik

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	R. Desain	4	2,5	1	12
2	R. Pelukisan kain	4	2,5	3	36
3	R. Pewarnaan	4	4,0	1	19,5
4	R. Perebusan	4	4,0	1	19,5
5	R. Penjemuran	4	0,7/kain	10 kain	34
6	R. Pemasaran	15	2,5	10	450
7	Hall	1	1,5	25	54
8	Panggung peraga	1	4,0	5	24
9	R. Satpam	1	1,5	2	4

10	Toilet	2	1,6	5	20
11	Gudang	1	-	-	20
TOTAL					693

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

7. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pusat Informasi Seni

Tabel 4.9. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pusat Informasi Seni

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Loby / Hall	1	1,5	10	18
2	R. Informasi	1	2,0	6	14,5
3	R. Perpustakaan				
	- R. Baca	1	2,0	15	36
	- R. Buku	1	3,0	10	36
	- R. Adm. Buku	1	2,5	5	15
	- R. Penitipan barang	1	-	-	6
4	R. Komputer	1	2,5	5	15
5	R. Foto copy	1	4,0	1	4,5
6	R. Pimpinan Perpus.	1	7,5	1	9
7	R. Pengurus Perpus.	1	3,5	3	13
8	R. Satpam	1	1,5	2	4
9	Gudang	1	-	-	20
10	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					221

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

8. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pengelola

Tabel 4.10. Kebutuhan dan Besaran Ruang Pengelola

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Loby + Informasi	1	2,5	10	30
2	R. Direktur	1	8,0	1	10
3	R. Keuangan	1	4,5	3	16,5
4	R. Bag. Edukasi &	1	4,5	3	16,5
5	Informasi				
	R. Bag. Pentas Seni	1	4,5	3	16,5
6	R. Bag. Pemasaran	1	4,5	3	16,5
7	R. Kerumah-tangga	1	4,5	2	11
8	R. Bag. Umum	1	4,5	2	11
9	R. Pelatih Seni	1	3,0	20	72
10	R. Rapat A	1	2,0	15	36
11	R. Rapat B	1	2,0	25	60
12	R. Tamu	2	2,0	5	24
13	R. Satpam	1	1,5	2	4
14	Toilet	2	2,0	5	30
TOTAL					354

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

9. Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang

Tabel 4.11. Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang

NO	KEBUTUHAN RUANG	JUMLAH UNIT	STANDAR (M ² /orang)	ASUMSI KAPASITAS (orang)	BESARAN RUANG
1	Plaza	1	-	-	500
2	Kantin	3	2,0	30	216
3	Mushola	1	2,5	20	60
4	R. Istirahat Pegawai	2	4,0	5	48
5	R. Keamanan				
	- R. Jaga	1	1,5	5	9
	- R. Istirahat	1	2,5	2	6
6	R. Genset	1	-	-	25
7	Parkir				
	- Mobil	1	12,5/ mobil	100	1500
	- Bus Wisata	1	24/ bus	10	288
	- Motor	1	1,5/ motor	250	450
8	Dapur	1	2,5	5	15
9	Gudang	1	-	-	30
10	Klinik		4,0	5	24
11	Auditorium	1	1,2	500	720
12	Taman Bermain	1	4,0	75	360
TOTAL					4.251

Sumber : Analisa dan hasil survey penulis, 2002

Keterangan :

Standar di atas berdasarkan standar yang ada pada Neufert Architec's Data dan hasil survey yang telah disesuaikan dengan analisa penulis berdasarkan kapasitas dan peralatan yang digunakan, kemudian ditambah 20 % untuk jalur sirkulasi, sehingga diperoleh besaran ruang.

Khusus untuk ruang pemasaran, terdapat pula stand-stand yang tidak disediakan tempat untuk pembuatan produk seninya. Sehingga ruang yang ada hanya untuk melakukan penjualan produk kerajinan saja. Jumlah stand pemasaran saja untuk masing-masing kerajinan maksimal sebanyak 6 stand, sehingga jika dijumlah terdapat 18 stand yang tidak memperlihatkan proses pembuatan produk seni, sedangkan stand yang terdapat area untuk berproduksi sebanyak 12 stand.

Dengan melihat seluruh tabel besaran ruang diatas, maka dapat diketahui besarnya kebutuhan ruang, baik *in door* maupun *out door* pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, yaitu **10.485 m²**.

4.2.1.2. Hubungan dan Pengelompokan Ruang

Hubungan ruang merupakan penataan ruang menyangkut penyusunan, pengaturan, dan pengelompokan ruang yang dapat mendukung kelancaran kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Dasar pertimbangan hubungan ruang ditinjau dari :

1. Pola kegiatan yang berlangsung.
2. Hubungan antar kegiatan yang memiliki keterkaitan.
3. Interaksi antar kegiatan

Pengelompokan ruang pada Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan karakter kegiatan yang diwadahi. Pengelompokan ruang tersebut berdasarkan :

- 1) Kegiatan yang diwadahi

Pengelompokan ruang ini mempertimbangkan jenis kegiatan yang diwadahi, sehingga memungkinkan adanya satu ruang digunakan untuk dua jenis kegiatan yang berbeda. Adapun ruang-ruang yang dapat digunakan oleh dua atau lebih kegiatan yang berbeda atau dari kelompok yang berbeda, adalah :

Tabel 4.12. Pengelompokan Berdasarkan Kegiatan yang Diwadahi

MACAM RUANG	PENGGUNAAN RUANG		KELOMPOK PENGGUNA
	BERSAMA	SENDIRI	
R. Latihan	√		Seni Tari dan Kehoprak
R. Pertunjukan Tertutup	√		
R. Pertunjukan Terbuka	√		Tari & Wayang Kulit
Panggung Terbuka		√	Tari Rakyat
R. Desain – finishing		√	Kerajinan Perak
R. Pemasaran		√	
R. Pembentukan – finishing		√	Kerajinan Gerabah
R. Pemasaran		√	
R. Desain – penjemuran		√	Kerajinan Batik
R. Pemasaran		√	
R. Informasi		√	Pusat Informasi Seni
R. Perpustakaan		√	
R. Komputer		√	
R. Direktur		√	Pengelola
R. Keuangan		√	
R. Bag. Edukasi & Informasi		√	
R. Bag. Pentas Seni		√	
R. Bag. Pemasaran		√	

Kerumah-tangga R. Bag. Umum R. Tamu		√ √ √	
R. Rapat	√		Pengelola dan Pusat Informasi Seni
Plaza Parkir Kantin Lavatory Taman Bermain Auditorium	√ √ √ √ √ √		Semua Kelompok

Sumber : Analisa Penulis

2) Kebutuhan pencahayaan

Pengelompokan ruang ini berdasarkan pertimbangan besar atau kecilnya derajat keterbukaan yang diperlukan oleh suatu ruang, ditinjau dari karakter kegiatan serta tuntutan aktifitas yang diwadahi. Pengelompokan ruang berdasarkan kebutuhan pencahayaan dalam kaitannya dengan elemen bukaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

a) Ruang dengan bukaan besar

Kegiatan yang diwadahi dalam ruang menuntut tingkat keterbukaannya cukup tinggi untuk memaksimalkan cahaya yang masuk, sehingga dibutuhkan banyak elemen bukaan, baik berupa jendela atau pintu, maupun bukaan berupa pembatas ruang yang terbuat dari bahan transparan.

b) Ruang dengan bukaan sedang

Elemen bukaan yang dibutuhkan oleh pelaku kegiatan tidak terlalu besar, karena tuntutan cahaya alami dalam ruang tidak terlalu besar.

c) Ruang dengan sedikit bukaan

Kegiatan yang diwadahi membutuhkan tingkat privasi cukup tinggi juga tuntutan sistem audio dalam ruangan tersebut. Kecilnya elemen bukaan dapat berarti sedikit adanya bukaan, atau tidak ada bukaan sama sekali, kecuali pintu.

Pembagian ruang dari masing-masing kelompok kegiatan berdasarkan tingkat bukaan terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13. Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Bukaan

KELOMPOK KEGIATAN	ELEMEN BUKAAN PADA RUANG		
	BESAR	SEDANG	KECIL
Seni Tari	R. Latihan R. Pertunjukan Terbuka Panggung Terbuka		R. Busana & rias wajah R. Sound & Lighting
Wayang Kulit dan Karawitan	R. Pertunjukan Terbuka		R. Penyimpanan R. Sound & Lighting
Kethoprak	R. Latihan	Ticket Box R. Dekorasi	R. Pertunjukan Tertutup R. Rias & Ganti R. Sound & Lighting
Kerajinan Perak	R. Pembentukan R. Penatahan ornamen R. Finishing	R. Desain R. Peleburan bijih perak	R. Pemasaran Gudang
Kerajinan Gerabah	R. Pembentukan R. Penjemuran R. Finishing	R. Pembakaran Gudang barang	R. Pemasaran
Kerajinan Batik	R. Pewarnaan R. Penjemuran R. Pelukisan kain	R. Desain R. Perebusan	R. Pemasaran Gudang
Pusat Informasi Seni	R. Perpustakaan	R. Informasi Seni R. Satpam	R. Komputer Gudang
Pengelola		Loby R. Direktur R. Tamu R. Satpam	R. Keuangan R. Bag. Edukasi & Infm. R. Bag. Pentas Seni R. Bag. Pemasaran Kerumah-tangga R. Bag. Umum R. Rapat
Penunjang	Area Parkir Taman Bermain Plaza Kantin	R. Keamanan Lavatory	Genset Klinik Auditorium Gudang

Sumber : Analisa Penulis

4.2.2. Penyusunan Ruang Pusat Seni Tradisional Jogjakarta dan Sistem Pencahayaannya

A. Penyusunan Ruang

Penyusunan ruang-ruang yang ada di Pusat Seni Tradisional Jogjakarta menggunakan konsep penyusunan ruang pada bangunan tradisional Jawa, yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan yang diwadahi.

1. Plaza

Plaza yang berbentuk pendapa Joglo kontekstual diletakkan di bagian depan site. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai wahana transit dari ruang luar ke ruang dalam, juga merupakan entrance bangunan Pusat Seni Tradisional. Sama halnya dengan pendapa di rumah tradisional Jawa yang berada di bagian depan karena sifatnya yang semi publik.

Fungsi plaza ini sekaligus sebagai penanda dari bangunan, dimana peletakkannya mudah dilihat dari luar site.

2. Ruang Pusat Informasi Seni

Karena fungsinya sebagai tempat untuk mencari informasi tentang seni, maka peletakan bangunan ini berada di bagian depan site, setelah plaza.

Pertimbangannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung sebelum mereka melakukan *tour* di Pusat Seni Tradisional ini, serta mengambil konsep peletakan *Pringgitan* pada rumah tradisional Jawa, yaitu berada di belakang pendapa.

3. Ruang Pengelola

Kebutuhan ruang untuk kegiatan para pengelola menuntut peletakan ruang yang mampu mengontrol semua kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional ini. Sehingga ruang Pengelola ditempatkan di bagian tengah untuk memberikan kemudahan akses dengan ruang-ruang lain, serta sebagai hierarki dari masa bangunan sekitarnya.

4. Ruang Seni Kerajinan

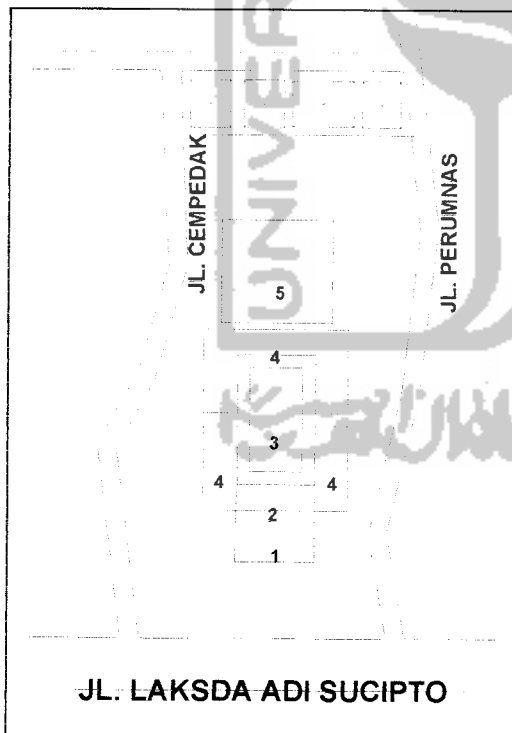
Ruang Seni Kerajinan yang didalamnya mewadahi kegiatan pembuatan hingga pemasaran produk seni ditempatkan di bagian tengah dan belakang site.

Pertimbangan penempatan ini adalah ruang seni kerajinan memiliki banyak bukaan, untuk memberikan view yang menarik, maka bukaan tersebut diarahkan ke area taman bermain.

5. Ruang Seni Pentas

Ruang untuk kegiatan seni pentas berada di bagian belakang site, dengan masa bangunan yang terdiri dari dua masa bangunan, yaitu ruang pertunjukan dan ruang latihan. Ruang pertunjukan dibedakan menjadi ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka.

Peletakan bangunan ini disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang diwadahi, yaitu membutuhkan dimensi ruang yang cukup lebar, dengan tingkat bukaan cukup tinggi (untuk ruang pertunjukan terbuka) tanpa diganggu oleh kegiatan seni yang lain.



Keterangan :

1. Plaza
2. Pusat Informasi Seni
3. Ruang Pengelola
4. Ruang Seni Kerajinan
5. Ruang Pertunjukan dan Ruang Latihan Seni Pentas

Gambar 4.4. Blok Plan Pusat Seni Tradisional

Sumber : Analisa Penulis

B. Sistem Pencahayaan Dalam Ruang

Sistem pencahayaan yang digunakan di Pusat Seni Tradisional ini selain cahaya buatan, juga cahaya alami. Pengendalian sistem pencahayaan alami adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Penggunaan *sun shading*.
- b. Pengaturan orientasi bangunan ke arah Utara-Selatan untuk mendapatkan cahaya matahari secara maksimal.
- c. Memperlebar dan memperbanyak bukaan.

Namun karena kegiatan yang ada di Pusat Seni Tradisional ini berlangsung sepanjang hari, bahkan untuk seni pertunjukan lebih banyak berlangsung di waktu malam, maka sistem pencahayaan buatan sangat dibutuhkan keberadaanya. Berikut ini adalah ruang-ruang yang memiliki karakter khusus dalam sistem pencahayaan buatan, diantaranya adalah :

a) Ruang Pertunjukan Terbuka

Dengan audience yang berada di tiga sisi dan semua berorientasi ke arah *stage*, maka sistem pencahayaannya adalah sebagai berikut :

- Penempatan titik lampu untuk *stage* berada di langit-langit, dan pada ujung tiang penyangga, dengan lampu utama berada di empat sudut, sedangkan lampu-lampu sekunder berada di sekelilingnya. Jarak antar lampu disesuaikan dengan besarnya kerucut penerangan lampu.
- Untuk area audience dipilih lampu dengan daya terang lebih rendah dibanding lampu panggung, yaitu dengan menggunakan lapisan reflektor pada sisi bawah lampu.
- Untuk *stage* menggunakan jenis lantai kayu, namun dipilih kayu yang berwarna terang, seperti warna coklat muda, agar memberikan pantulan cahaya yang tidak menyilaukan mata.
- Penggunaan warna pada ruangan ini lebih didominasi penggunaan warna-warna pastel (seperti hijau muda) yang dikombinasi dengan warna-warna gelap (hijau tua atau coklat).

b) Ruang Seni Kerajinan

Untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung pada saat berbelanja, maka sistem pencahayaan yang digunakan adalah :

- Penempatan titik lampu di langit-langit ruangan, juga pada dinding dengan tujuan untuk lebih memberikan sentuhan artistik pada produk seni yang dipasarkan.
- Warna dinding dipilih warna-warna muda (mendekati putih) dengan tujuan agar penerangan semakin baik dan ekonomis.
- Penggunaan lantai jenis keramik sangat mendukung penerangan dalam ruangan, namun dapat menyebabkan mata penat, sehingga untuk mengurangi pantulan sinar lampu, dibutuhkan permadani atau karpet untuk memburkan sinar.
- Tekstur permukaan yang dipilih adalah kombinasi antara tekstur kasar dan halus, untuk memberikan kesan rekreatif dan santai.

c) Ruang Pusat Informasi Seni

Karena kegiatan yang diwadahi lebih bersifat formal dibanding ruang-ruang sebelumnya, maka sistem pencahayaan yang digunakan juga sedikit berbeda.

- Penempatan titik lampu pada langit-langit ruangan, dengan pola **diagonal**, tujuannya adalah untuk meminimalkan bayangan, terutama untuk ruang baca.
- Untuk dinding, warna putih tulang atau kuning gading dapat dipilih sebagai alternatif, agar tercipta ruangan yang terang namun tidak menyilaukan mata.
- Lantai dipilih jenis keramik dengan warna terang namun bertekstur, untuk mengurangi pantulan cahaya lampu.
- Tekstur permukaan yang digunakan adalah tekstur halus, untuk memberikan kesan formal.

4.2.3. Studi Lay Out Ruang Dalam Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

Dalam proses perencanaan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta ini, lingkup ruang yang akan dianalisis dibatasi pada ruang-ruang yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan seni, serta ruang informasi bagi pengunjung, dengan pertimbangan mampu mewakili ruang-ruang yang ada dari tiap kelompok kegiatan.

1) Ruang Pertunjukan Terbuka

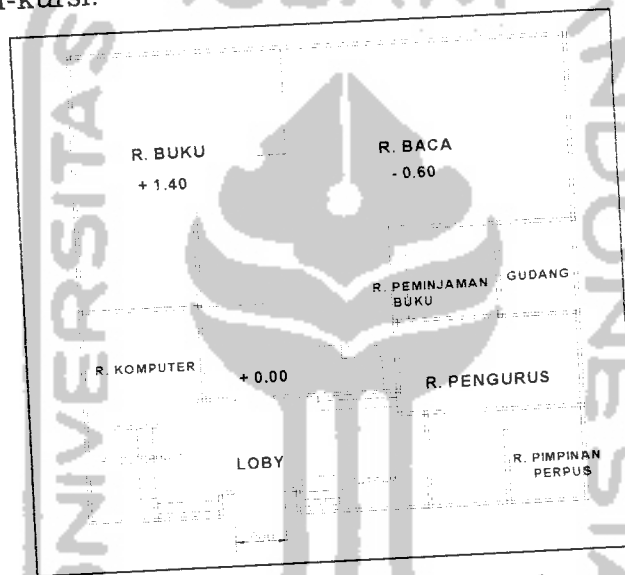
Konsep dari perancangan ruang pertunjukan terbuka ini menerapkan konsep arsitektur tradisional Jawa dari bentuk pendapa Joglo. Tatanan dalam ruang tersebut berorientasi ke tengah, yaitu pada area pentas. Audience berada di tiga arah, yang semua berorientasi ke tengah. Pembatas ruang pertunjukan ini berupa ketinggian lantai serta penempatan deretan kolom penyangga pada keempat sisinya.

Adapun bentuk ruang pertunjukan terbuka ini cenderung persegi, karena sifatnya yang fleksibel sesuai dengan penampilan manusia Jawa yang berusaha untuk selalu bisa diterima dalam segala lapisan. Ruang pertunjukan terbuka ini dikatakan fleksibel karena kegiatan yang diwadahi tidak hanya satu jenis saja, melainkan mampu mewadahi beberapa macam aktifitas seni, sehingga dasar pertimbangan dari bentuk ruang pertunjukan terbuka ini adalah :

- Mampu mendapatkan cahaya alami minimal dari tiga arah.
- Terdapat tingkatan yang merupakan pembatas dari ruang tersebut berupa anak tangga yang menghubungkan area gamelan dengan area pentas, atau ruang pertunjukan itu sendiri dengan halaman sekitarnya. Ini merupakan penerapan kehidupan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat jenjang atau tingkatan dalam bermasyarakat.
- Peletakan empat saka guru di tengah ruangan yang merupakan ciri utama dari bangunan bantuk Joglo, dan

sehingga dibutuhkan ruang informasi dan ruang komputer untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung.

- b. Adanya peminjaman buku, sehingga diperlukan ruang administrasi peminjaman buku yang berada di depan dekat pintu masuk.
- c. Pengunjung yang ingin membaca di tempat, sehingga diperlukan adanya ruang baca dan ruang buku, yang didalamnya terdapat perabot, seperti : rak buku, lemari, serta meja-kursi.



Gambar 4.5. Lay Out Ruang Pusat Informasi Seni
Sumber : Analisa Penulis

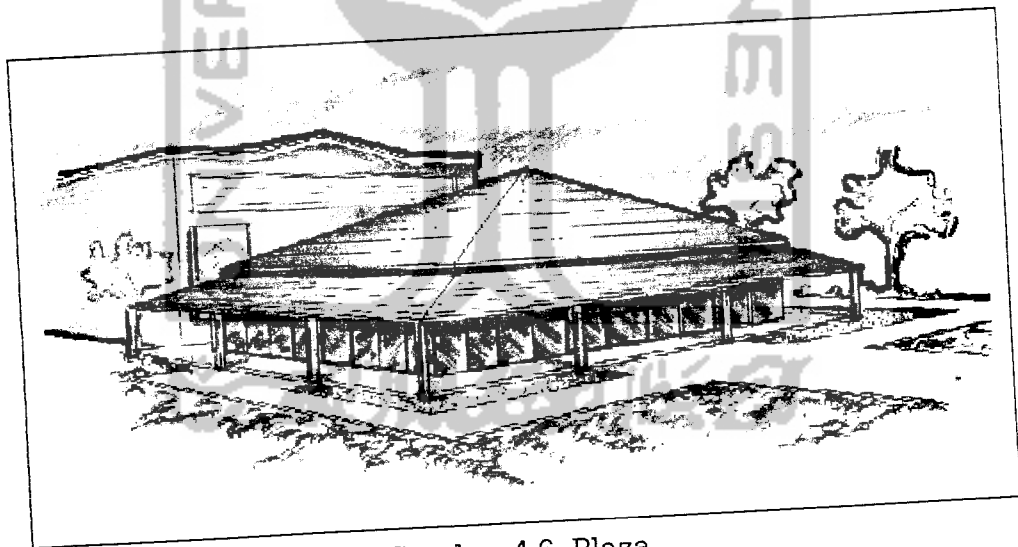
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain dan menata ruang Pusat Informasi Seni agar mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung adalah :

- Lantai, adanya permainan ketinggian lantai merupakan penerapan konsep kehidupan masyarakat Jawa yang bertingkat-tingkat untuk membedakan status sosialnya. Sama halnya dengan Pusat Informasi Seni ini, permainan ketinggian lantai merupakan sarana pembatas ruang serta untuk memberikan kemudahan dalam pengawasan.

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

karakteristik yang ditentukan oleh peletakan, ukuran, serta bentuk bangunan dari plaza tersebut.

Dengan mempertimbangkan fungsi dari Pusat Seni Tradisional ini, maka peletakan plaza adalah di bagian depan yang sekaligus sebagai pintu masuk utama, serta sebagai penanda dimulainya perjalanan menuju ruang-ruang dalam Pusat Seni Tradisional ini. Sebagai wahana transit, plaza ini dibuat dalam skala besar untuk memberikan kesan agung, namun tetap seimbang dengan masa bangunan lainnya dan tetap memberikan kesan akrab bagi pengunjung. Karena dituntut berskala besar, maka plaza ini berbentuk Joglo kontekstual, dengan penggunaan empat saka guru di tengahnya. Selain besar, bangunan plaza menuntut adanya banyak bukaan, yaitu dengan penempatan pintu pada ketiga sisinya, juga dengan penggunaan bahan transparan, seperti kaca, sebagai batas teritorialnya.

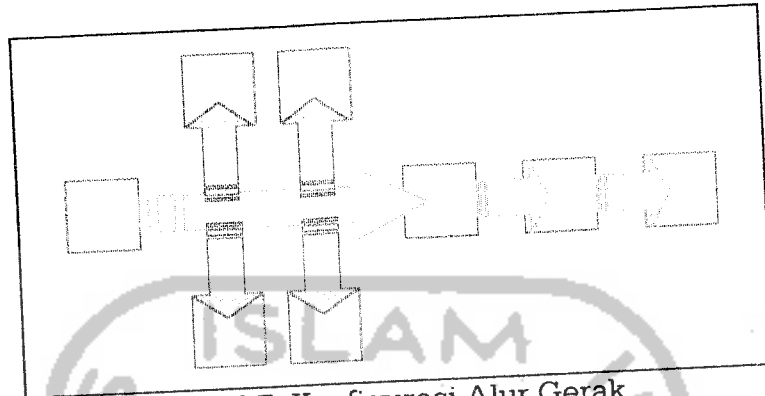


Gambar 4.6. Plaza
Sumber : Analisa Penulis

4.2.4.3. Konfigurasi Alur Gerak

Pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta yang terdiri dari beberapa masa bangunan yang beberapa diantaranya berbeda fungsi, konfigurasi alur gerak yang akan diterapkan adalah kebebasan

yaitu dengan pola menyebar namun terarah, sehingga dipertegas dengan pola linier.



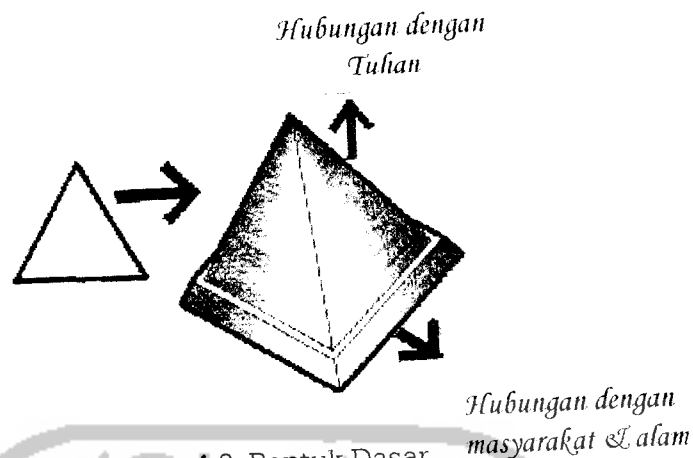
Gambar 4.7. Konfigurasi Alur Gerak
Sumber : Analisa Penulis

4.3. PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGEKSPRESIKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

4.3.1. Bentuk Masa

Dua bentuk dasar dalam arsitektur yang dapat dikembangkan dalam pengolahan bentuk dan denah, yang juga merupakan bentuk dasar pada arsitektur tradisional Jawa adalah bentuk segiempat dan segitiga.

- a. Mendirikan bangunan dengan konsep arsitektur tradisional Jawa selalu berdasarkan pada norma-norma yang ada, serta mengandung aspek agama, yang ungkapannya berupa persepsi bentuk yang memberi simbol adanya pemujaan kepada Tuhan atau Dewa/Dewi.
 - Bentuk segitiga memberikan arah orientasi menuju satu tujuan, ke arah Tuhan.
 - Arah horisontal mengungkapkan adanya hubungan dengan alam maupun dengan masyarakat sekitarnya.



Gambar 4.8. Bentuk Dasar
Sumber : Analisa Penulis

b. Fleksibilitas dan kedinamisan merupakan unsur penting dalam arsitektur Jawa, hal ini diungkapkan melalui bentuk masa yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam hal pengembangan, penambahan, memiliki kontinuitas bentuk, serta dapat berkorelasi dengan bentuk lain.



Segi Empat

Fleksibilitas

- a. Penambahan masa
- b. Penataan masa

Penggabungan dengan bentuk lain.

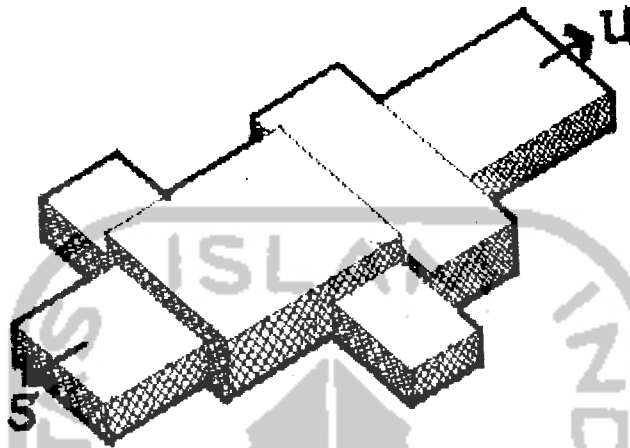
- Orientasi yang jelas
- Adanya kontras

Gambar 4.9. Perubahan Bentuk
Sumber : Analisa Penulis

4.3.2. Komposisi Masa

Dengan mempertimbangkan tuntutan aktifitas yang diwadahi, yaitu untuk memperoleh cahaya alami secara maksimal, maka pengaturan orientasi masa bangunan diarahkan ke sumbu Utara-

Selatan. Sehingga ruang-ruang dalam semakin banyak memperoleh cahaya matahari, terutama ruang-ruang yang mewadahi kegiatan yang sangat membutuhkan adanya cahaya alami, seperti ruang pembuatan produk seni.

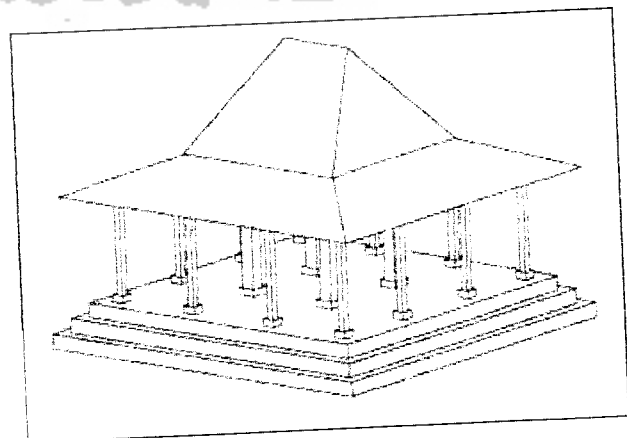


Gambar 4.10. Orientasi Bangunan
Sumber : Analisa Penulis

4.3.3. Permainan Ketinggian

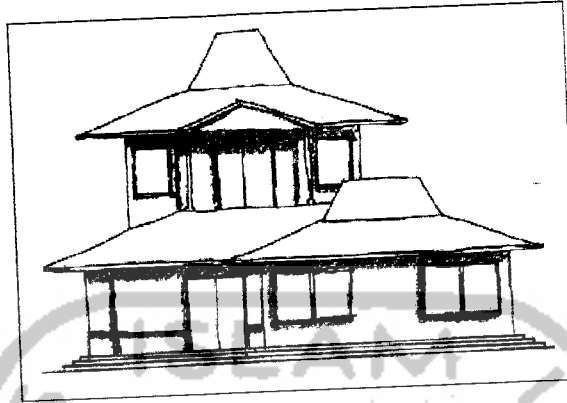
Dalam budaya masyarakat Jawa dikenal adanya jenjang atau perbedaan tingkat sosial berdasarkan golongan. Hal ini diungkapkan pula dalam arsitektur Jawa yang berupa hierarki ruang, yaitu dengan peninggian lantai bangunan.

Konsep ini diterapkan pada bangunan Pusat Seni Tradisional dengan penggunaan tangga untuk meninggikan ruang yang memiliki fungsi kompleks seperti plaza dan ruang pertunjukan.



Gambar 4.11. Peninggian Lantai
Sumber : Analisa Penulis

Permainan ketinggian juga diwujudkan dengan pembuatan bangunan bertingkat, untuk lebih mengefisienkan penggunaan lahan.



Gambar 4.12. Bangunan Bertingkat Rendah
Sumber : Analisa Penulis

